

BAB I

PENDAHULUAN

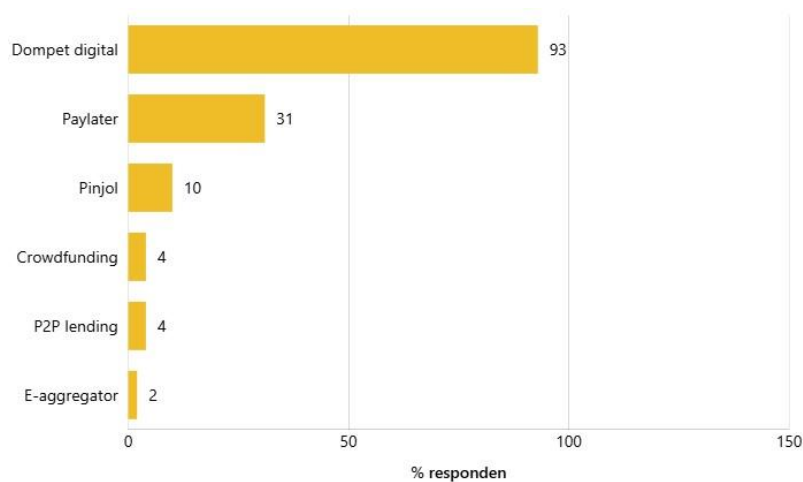
A. Latar Belakang

Kemajuan teknologi di tengah perkembangan zaman modern saat ini telah mengakibatkan pertumbuhan pesat dalam penggunaan teknologi untuk memenuhi dan mempermudah masyarakat menjalankan aktivitasnya dengan berbagai kebutuhan khususnya dalam hal keuangan. Kemajuan tersebut sangat mempermudah masyarakat karena pada saat ini sudah tersedia berbagai sistem pembayaran. Di Indonesia, berbagai inovasi digital di sektor keuangan saat ini semakin berkembang, terutama dalam metode pembayaran yang sebelumnya didominasi oleh transaksi berbasis tunai kini mengalami peralihan ke metode pembayaran digital tanpa uang tunai, yang dalam istilah digital dikenal sebagai *cashless society*. (Meilani & Kusuma, 2024).

Tranformasi sistem pembayaran menuju masyarakat non-tunai merupakan perubahan yang tidak dapat dihindarkan, karena *cashless society* memungkinkan perputaran uang yang lebih cepat berkat fleksibilitas dan efisiensi yang dihasilkan dari pergeseran transaksi tunai menuju non-tunai (Fatimah & Fathihani, 2023). Perkembangan teknologi finansial (*FinTech*), inovasi keuangan berbasis teknologi di bidang pembayaran non-tunai telah melampaui batasan pembayaran tradisional dan telah menjadi metode pembayaran yang paling nyaman (Chen & Jiang, 2022). Perkembangan teknologi di Indonesia terdapat beberapa sistem pembayaran elektronik yang dapat digunakan, salah satunya berupa *electronic wallet* atau *e-wallet*. Aplikasi

pembayaran canggih seperti *e-wallet* yang diterapkan pada ponsel konsumen, yang melakukan penyediaan pembayaran secara fleksibel (Alam et al., 2021).

Ketentuan Bank Indonesia yang diatur dalam Nomor 19/12/PBI/2017 mendefinisikan *FinTech* sebagai “pemanfaatan teknologi dalam sistem keuangan yang menghasilkan produk, layanan, teknologi, dan model bisnis baru yang dapat memengaruhi stabilitas moneter, stabilitas sistem keuangan, efisiensi, kelancaran, keamanan, dan keandalan sistem pembayaran.” *FinTech* adalah inovasi modern yang menyediakan kenyamanan dan kemudahan bagi masyarakat dalam aspek keuangan, memungkinkan mereka untuk melakukan transaksi hanya dengan menggunakan smartphone dan akses internet.



Gambar 1. 1 Pengguna *Fintech*

Sumber: databoks (<https://databoks.katadata.co.id>)

Pada gambar 1.1 menjelaskan bahwa pengguna *fintech* persentase terbesar adalah dompet digital yang dimiliki oleh 93% responden dan terakhir, E-aggregator yang berfungsi sebagai platform untuk menggabungkan berbagai

layanan atau produk keuangan dalam satu sistem, menunjukkan persentase terendah yaitu 2% (Santika, 2025).

Salah satu inovasi yang muncul sebagai hasil perkembangan teknologi sistem pembayaran yang digunakan di Indonesia adalah *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) yang diluncurkan oleh Bank Indonesia bekerja sama dengan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI). QR dari berbagai Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran (PJSP) yang menerapkan QR telah disatukan dalam satu sistem yang disebut QRIS. Dengan adanya standar QRIS, semua transaksi pembayaran non-tunai dapat dilakukan hanya dengan satu kode, yaitu QRIS, meskipun menggunakan aplikasi yang berbeda. QRIS diperkenalkan pertama kalinya pada 19 Agustus 2019 dan mulai diwajibkan bagi seluruh Penyelenggara Jasa Sistem Pembayaran non tunai sejak 1 Januari 2020.

Tujuan peluncuran QRIS oleh Bank Indonesia dan Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI) adalah untuk meningkatkan efisiensi dalam mempermudah pembayaran digital, memperlancar sistem pembayaran, dan mempercepat peningkatan keuangan digital. QRIS merupakan bagian dari perubahan teknologi digital dalam sistem transaksi di Indonesia yang bertujuan untuk mempercepat pengembangan digitalisasi bidang ekonomi dan finansial serta memberikan kemudahan dalam melakukan transaksi secara digital (Nurdin et al., 2021).

Tabel 1. 1 Jumlah Pengguna QRIS

Tahun	Nominal (dalam triliun)	Volume
2021	27,6	374,69 juta
2022	99,98	1,003 miliar
2023	225,92	2,14 miliar

Sumber: Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia (ASPI)

Berdasarkan tabel 1.1, terlihat bahwa jumlah pengguna QRIS meningkat setiap tahunnya. Bank Indonesia mencatat bahwa transaksi QRIS mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam setahun terakhir (2024), terjadi peningkatan yang signifikan sebesar 226,54 persen, dengan jumlah pengguna mencapai 50,50 juta dan merchant sebanyak 32,71 juta. Bank Indonesia terus memperkuat kebijakan moneter, makroprudensial, dan sistem pembayaran untuk menjaga stabilitas serta mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di Tengah ketidakpastian yang masih tinggi di pasar keuangan global (Haryonoi, 2023).

Pengguna QRIS yang semakin tahun semakin meningkat membuat kemudahan dalam berbagai transaksi melalui aplikasi *e-wallet* seperti M-Banking, Dana, Ovo, Shoopepay, dan Gopay yang memiliki basis pengguna tersendiri. Pengguna dompet digital saat ini, telah menjadi aspek dari kehidupan sehari-hari. Salah satu contoh yang ada adalah gaya hidup hedonis. Gaya hidup hedonis merupakan salah satu bentuk gaya hidup yang memiliki daya tarik tersendiri bagi sebagian orang (Nurdin et al., 2021). Dalam konteks ini, gaya hidup hedonisme telah menjadi salah satu dari peristiwa yang menarik perhatian apalagi dalam kalangan Gen-Z.

Generasi yang dikenal sebagai Gen-Z ini lahir antara tahun 1997 hingga 2012. Gen-Z tumbuh di Tengah perkembangan teknologi dan digital, yang

berdampak pada gaya hidup dan perilaku konsumsi mereka. Mereka mempunyai pemahaman yang lebih mendalam tentang teknologi dan lebih menerima inovasi baru, termasuk dalam aspek pembayaran digital.

Mahasiswa yang terpengaruh dengan adanya modernisasi akan berdampak kepada gaya hidupnya. Mereka akan berpacu dalam mengikuti tren yang ada dan kebiasaan yang mereka lakukan. Sehingga hal tersebut menuju kepada gaya hidup yang hedonisme. Perilaku hedonisme pada mahasiswa sangat mudah dijumpai, banyak dari mahasiswa yang lebih suka untuk mengobrol di café, berbelanja di mall, dan karaoke sebagai reward untuk diri sendiri. Mereka melakukan hal demikian karena agar keberadaannya diakui dan diterima oleh orang yang ada disekitarnya (Zahrotunnisa *et al.*, 2024).

Hedonisme mengacu pada gaya hidup dimana hanya mementingkan atau mengejar kesenangan tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang, terutama di bagian keuangan. Menurut (Surwanti *et al.*, 2024) individu yang menjalani kehidupan hedonisme sering kali menempatkan kesenangan dan kepuasan diri di atas segalanya, mengabaikan efek jangka panjang atau kewajiban finansial. Istilah ini biasanya berkaitan dengan sifat konsumtif dan impulsif, sehingga tidak melakukan pertimbangan dahulu dalam menggunakannya (Istiqomah, 2023). Dengan perilaku konsumtif dengan gaya yang hedon membuat mahasiswa sulit untuk menyimpan uangnya dan pastinya mahasiswa kurang dalam mengelola keuangannya secara benar.

Pemahaman literasi keuangan pada generasi muda sangat penting agar mereka dapat mengelola keuangannya secara maksimal. Sebagai salah satu

contoh adalah banyak mahasiswa masih mengandalkan dukungan finansial dari orang tuanya karena sebagian dari mereka belum mampu meghidupi diri sendiri, sementara kebutuhan mahasiswa sangat bervariasi. Literasi keuangan yang baik diharapkan dapat menghindarkan individu dari risiko keuangan, seperti investasi bodong dan perilaku konsumtif (Retna, 2024). Tujuan pengelolaan keuangan adalah mencapai stabilitas ekonomi di masa depan (Rahmaningrum & Imronudin, 2024).

Perkembangan teknologi digital bukan hanya memiliki dampak positif bagi masyarakat. Namun, hal ini dapat menimbulkan dampak negatif bagi pengguna teknologi, seperti potensi penyalahgunaan kesempatan yang dapat mengarah pada kejahatan kriminal di dunia digital. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam menggunakan teknologi digital dengan cara yang tepat, benar, dan aman. Memiliki literasi keuangan digital yang baik sangat penting untuk mengurangi risiko penipuan atau tindakan kriminal lainnya yang mungkin terjadi (Setyarini, 2023).

Aspek keamanan dan perlindungan konsumen bertujuan untuk melindungi masyarakat dari praktik kejahatan di dunia digital (*cybercrime*) saat melakukan transaksi pembayaran secara digital (Buluati *et al.*, 2023). Meskipun kemudahan dan keamanan telah dirasakan saat bertransaksi dengan QRIS, terkadang masih ada kendala dan masalah yang muncul. Seperti halnya mahasiswa lebih nyaman dan mudah menggunakan pembayaran *cashless* (QRIS) karena membuat mereka untuk tidak perlu membawa uang tunai, cukup

menggunakan handpone dan scan code QR sudah terjadinya transaksi pembayaran. Namun, terkait dengan keamanan, tentu ada kendala yang dapat dihadapi tentu ancaman dari *hacker* yang bisa mengancam akun bahkan saldo pengguna. Dengan adanya ketidaksesuaian tersebut membuat pengguna harus lebih memperhatikan dan tetap waspada saat melakukan transaksi.

Penelitian ini menggunakan objek mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trunojoyo Madura karena Mahasiwa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis memiliki keterkaitan erat dengan konsep keuangan, transaksi digital, serta literasi keuangan. Mereka lebih cenderung memahami mekanisme pembayaran *cashless*. Dengan meningkatnya transaksi cashless, penelitian ini ingin mengetahui sejauh mana perilaku hedonis memengaruhi penggunaan QRIS. Mahasiswa pada umumnya memiliki tingkat literasi keuangan yang bervariasi. Penelitian ini dapat menguji apakah literasi keuangan memperkuat atau melemahkan hubungan antara hedonisme, keamanan transaksi dan penggunaan QRIS.

Penelitian ini menganalisis tentang perilaku hedonisme pada mahasiswa, yang diasumsikan pada pengaruh variabel-variabel yang sudah dipilih. Adapun pemilihan variabel tersebut tentunya berlandaskan penelitian terdahulu yang sudah ada dan dianggap relevan, serta dengan pemahaman yang ada. Dengan itu, penelitian ini menggunakan variabel hedonisme dan keamanan transaksi sebagai variabel independen, literasi keuangan sebagai variabel moderasi, dan tingkat pengguna QRIS sebagai variabel dependen.

Penelitian ini memiliki pembaharuan berupa variabel literasi keuangan sebagai variabel moderasi, dan juga pada beberapa peneliti terdahulu juga tidak banyak meneliti tentang keamanan transaksi terhadap tingkat penggunaan QRIS secara langsung. Akan tetapi menggunakan variabel independen berupa kemudahan seperti peneliti yang dilakukan oleh (Sriwahyuni & Sufnirayanti, 2024), (Rika Widianita, 2023), dan variabel persepsi manfaat pada peneliti (Ramadhan & Hendri, 2023), (Setyarini, 2023).

Peneliti sebelumnya cenderung tidak memperhatikan pengaruh pemahaman tentang keamanan transaksi dalam penggunaan QRIS yang sekarang sudah menjadi kebiasaan masyarakat maupun mahasiswa sebagai alat pembayaran. Oleh karena itu, ada kebutuhan akan penelitian yang mendalam untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku hedonisme dan keamanan transaksi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Trunojoyo Madura dalam menggunakan QRIS dengan literasi keuangan sebagai variabel moderasi.

Kalangan mahasiswa, khususnya di fakultas ekonomi dan bisnis universitas trunojoyo madura, QRIS menyimpan potensi besar untuk dimanfaatkan. Generasi muda, yang sangat akrab dengan teknologi, menunjukkan kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap inovasi digital. Namun, minat mahasiswa untuk menggunakan QRIS tidak hanya dipengaruhi oleh popularitas teknologi tersebut, tetapi juga oleh berbagai faktor lain seperti kemudahan penggunaan dan keamanan transaksi.

Kemudahan dalam menggunakan QRIS menjadi daya tarik utama, karena pengguna dapat menyelesaikan transaksi dengan cepat dan efisien. Di sisi lain, keamanan transaksi merupakan aspek penting yang memengaruhi kepercayaan pengguna terhadap teknologi digital. Mahasiswa yang tidak memperhatikan aspek keamanan dalam bertransaksi dapat menyebabkan risiko keuangan yang dimana nantinya akan terjadi kehilangan saldo yang tidak terduga.

Adapun hal-hal tersebut menjadikan ketertarikan penulis untuk menganalisis pengaruh antar variabel tersebut. Maka dari itu penelitian ini yang berjudul **“Pengaruh Hedonisme Dan Keamanan Transaksi Terhadap Tingkat Penggunaan QRIS Dengan Literasi Keuangan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Trunojoyo Madura)”** ini diharapkan dapat memperkaya literatur, menghasilkan penelitian dengan perbaharuan dari peneliti terdahulu, serta mengetahui pengaruh gaya hidup di kalangan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trunojoyo Madura.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, penulis akan merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh hedonisme terhadap tingkat penggunaan QRIS?
2. Bagaimana pengaruh keamanan transaksi terhadap tingkat penggunaan QRIS?
3. Bagaimana peran moderasi literasi keuangan pada pengaruh hedonisme terhadap tingkat penggunaan QRIS?

4. Bagaimana peran moderasi literasi keuangan pada pengaruh keamanan transaksi terhadap tingkat penggunaan QRIS?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh hedonisme terhadap tingkat penggunaan QRIS.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh keamanan transaksi terhadap tingkat penggunaan QRIS.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh literasi keuangan dalam memoderasi pengaruh hedonisme terhadap tingkat penggunaan QRIS.
4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh literasi keuangan dalam memoderasi pengaruh keamanan transaksi terhadap tingkat penggunaan QRIS.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Akademis

Menambah wawasan dan referensi dalam bidang ekonomi, khususnya terkait perilaku konsumen dalam penggunaan sistem pembayaran digital (QRIS) serta memberikan kontribusi akademik dalam memahami bagaimana factor hedonisme dan keamanan transaksi mempengaruhi keputusan individu dalam menggunakan metode pembayaran cashless.

2. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa dapat memahami pentingnya literasi keuangan dalam mengelola pengeluaran saat menggunakan transaksi digital, membantu agar tidak terjebak dalam gaya hidup konsumtif akibat kemudahan pembayaran cashless, serta lebih sadar akan potensi risiko keamanan dalam penggunaan QRIS dan cara melindungi diri dari kejahatan siber, seperti penipuan dan pencurian data. membantu mahasiswa menjadi lebih bijak dalam menggunakan transaksi digital, meningkatkan literasi keuangan, dan memahami pentingnya keamanan dalam dunia keuangan digital.

3. Bagi Masyarakat

Meningkatkan pemahaman tentang keamanan transaksi digital, sehingga dapat menggunakan pembayaran cashless dengan lebih aman dan nyaman. Serta mendorong kesadaran finansial agar penggunaan cashless tidak hanya sekedar gaya hidup (hedonisme), tetapi juga dilakukan secara bijak sesuai literasi keuangan yang baik.